

APPLICATION OF LEARNING PROBLEM LEARNING MODELS TO INCREASE LEARNING RESULTS STUDENTS OF CLASS V SD NEGERI 019 SEKELADI TANAH PUTIH

Riswati, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi
riswati1980riswati@gmail.com, Mahmud_131079@yqhoo.co.id hendri_m2g@yahoo.co.id,
0812-7573-4957

*Elementary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: This study is based on the low learning outcomes of science students of class V in Elementary School 019 Sekeladi Tanah Putih Academic Year 2016/2017. Preliminary data received by the researchers, from 28 students who achieved the value of KKM only 7 students (29.6%) with an average of 64.37. This research is a classroom action research conducted collaboratively and participatively in collaboration with science teacher class V in SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. The instrument of this study consists of learning devices used in this study based on Education Unit Level Curriculum (KTSP). Learning tools consist of syllabus, lesson plans, student worksheets and observation sheets. The result of research got the activity of teacher at first cycle of meeting I that is 60% with enough category, second meeting of cycle I that is 75% with good category. At the second meeting of meeting II is 85% with very good category and second meeting second cycle is 95% with very good category. Then the percentage of first cycle activity of the first student is 55% with enough category, the second meeting of cycle I is 75% with good category. In the second cycle of meeting I is 85% with very good category, and meeting II is 90% with very good category. The students' learning outcomes are complete before the action is held only 7 students (29.167%) with an average score of 64.37. In the daily test I cycle I the number of completed students increased to 13 students or (54.167%) with an average score of 70. Furthermore, in II repetition cycle II increased again with a total number of students who completed 21 students or (87.5%) with an average score of 84.79. The increase in student learning outcomes between the baseline score of one cycle with an average of 8.73% and between the basic score of the second cycle with an average of 31.71%. This means that the classical value obtained by students has been above the established KKM.

Keywords: Problem Based Learning Model (PBL), Learning Outcomes IPA

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 019 SEKELADI TANAH PUTIH

Riswati, Mahmud Alpusari, Hendri Marhadi

riswati1980riswati@gmail.com, Mahmud_131079@yqhoo.co.id hendri_m2g@yahoo.co.id,
0812-7573-4957

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih Tahun Ajaran 2016/2017. Data awal yang diterima peneliti, dari 28 orang siswa yang mencapai nilai KKM hanya 7 orang siswa (29,6%) dengan rata-rata 64,37. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*action research classroom*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru IPA kelas V di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. Instrumen penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, lembar kerja siswa dan lembar pengamatan. Hasil penelitian diperoleh aktivitas guru pada siklus I pertemuan I yaitu 60% dengan kategori cukup, pertemuan kedua siklus ke I yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 yaitu 85% dengan kategori sangat baik dan pertemuan kedua siklus ke II yaitu 95% dengan kategori sangat baik. Kemudian persentase aktivitas siswa pertama siklus ke I yaitu 55% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I yaitu 85% dengan kategori sangat baik, dan pertemuan II yaitu 90% dengan kategori sangat baik. Adapun hasil belajar siswa yang tuntas sebelum diadakan tindakan hanya 7 siswa (29,167%) dengan nilai rata-rata 64,37. Pada ulangan harian I siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 siswa atau (54,167%) dengan nilai rata-rata 70. Selanjutnya pada ulangan II siklus II meningkat lagi dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa atau (87,5%) dengan nilai rata-rata 84,79. Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa antara skor dasar kesiklus satu dengan rata-rata sebesar 8,73% dan antara skor dasar kesiklus dua dengan rata-rata sebesar 31,71%. Artinya secara klasikal nilai yang diperoleh siswa telah diatas KKM yang telah ditetapkan.

Kata Kunci : Model *Problem Based Learning* (Pbl), Hasil Belajar Ipa

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang melandasi pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tercantum bahwa, Tujuan Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Dalam IPA, siswa mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan berbagai benda yang ada di alam sekitar beserta gejalanya. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya (Trianto, 2010). Hal ini menunjukkan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, gagasan, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan, yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis.

Pembelajaran IPA menuntut proses pembelajaran melalui langkah-langkah ilmiah agar siswa dapat memahami IPA dengan baik. Dalam pembelajaran IPA perlu melalui proses eksperimen dengan prosedur tertentu untuk mendapatkan hasil yang akurat agar dapat digunakan sebagai acuan tidak hanya oleh beberapa orang. Selanjutnya Winaputra dalam Usman Samatowa (2011) menjelaskan bahwa IPA “tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah”. Berdasarkan data hasil ulangan siswa kelas V di SD Negeri 019 Sekeladi, pembelajaran IPA kenyataannya belum sesuai dengan sebagaimana mestinya. Hal ini tercermin dari timbulnya beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA. Permasalahan tersebut adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa atau belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Data yang diperoleh berdasarkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 019 yang berjumlah 24 orang siswa adalah siswa yang mencapai nilai KKM hanya 7 (29,6%) siswa dan 17 (70,83%) siswa belum mencapai nilai ketuntasan.

Dari hasil observasi diambil kesimpulan bahwa rendahnya hasil belajar IPA tersebut disebabkan oleh beberapa kendala. kendala yang bersumber dari guru maupun dari siswa. Kendala yang bersumber dari guru antara lain: (1) guru masih memakai metode ceramah saat menerangkan materi, (2) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, (3) guru juga kesulitan dalam menanamkan konsep, karena dalam proses pembelajaran guru dan buku paket yang menjadi sumber informasi, (4) guru tidak pernah memunculkan masalah, (5) sesuai amanat berdasarkan kurikulum 2006 pembelajaran IPA itu harus menggunakan saintifik ilmiah.

Adapun kendala yang bersumber dari siswa adalah kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung pasif dalam menerima pembelajaran. Siswa hanya duduk manis mendengarkan penjelasan dari guru. Hanya sebagian kecil siswa yang berani menyampaikan pendapatnya. Sebagian besar lain tetap diam bahkan

ada yang mengganggu temannya. Dari beberapa kendala tersebut mengakibatkan pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 019 Sekeladi belum optimal dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA masih rendah atau belum mencapai nilai KKM.

Dari permasalahan tersebut perlu diadakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Di mana guru harus memberikan kesempatan kepada siswa lebih berperan aktif dalam proses. Hal tersebut selain untuk meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar secara langsung siswa akan lebih memahami terhadap materi yang dipelajari dan akan meningkatkan hasil belajar siswa selain itu penggunaan model-model pembelajaran juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk membuat siswa ikut serta aktif yaitu diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran. Joyce dalam Trianto (2010) mengemukakan bahwa “setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Melalui penerapan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif diharapkan siswa dapat ikut serta aktif sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Dengan demikian perlu adanya suatu model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA sehingga dapat memberi kemungkinan agar siswa dapat menunjukkan keaktifan penuh dalam belajar. Dalam model pembelajaran yang inovatif peran guru tidak hanya sebagai transformator tetapi sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Pembelajaran inovatif memiliki prinsip konstruktivis yaitu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya sebagai sumber belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kondisi lingkungan sekitar. Arends dalam Trianto (2010) “menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas”. Satu diantara enam model yang praktis digunakan guru yaitu pengajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model PBL yang juga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena dalam kegiatan belajar mengajar model ini menginginkan agar siswa mengalami kegembiraan dalam belajar. “Kegembiraan yang dimaksud adalah bangkitnya keaktifan siswa dalam belajar, adanya keterlibatan penuh siswa dalam menemukan makna, pemahaman dan nilai yang membahagiakan pada diri siswa” (Trianto, 2010).

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu suatu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Dalam rangka itu peneliti melakukan penelitian judul “Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap terhitung bulan Januari sampai April tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*action research classroom*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif bekerja sama dengan guru IPA kelas V di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. Suharsimi Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah model *problem based learning* (PBL). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih yang berjumlah 24 orang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu ulangan harian. Teknik analisis data ini adalah menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengatur data, mengolah data, menyajikan data dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Adapun analisis yang dilakukan adalah:

Analisis Data Aktivitas Guru Dan Siswa.

Data aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran sesuai antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran sebagaimana mestinya. Analisis data untuk aktivitas guru dan siswa menggunakan format checklist yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian dihitung persentase aktivitasnya yaitu perbandingan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor ideal, dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \quad (\text{Zaenal Aqib. 2010})$$

Keterangan : NR = Persentase rata-rata aktivitas
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1: Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Persentase Interval	Kategori
1	81% – 100%	Sangat Baik
2	61% – 80%	Baik
3	51% – 60%	Cukup
4	≤ 50	Kurang

Analisis Hasil Belajar

Tolak ukur keberhasilan tindakan adalah jika hasil tes yang diperoleh siswa secara umum lebih baik dari hasil tes yang dilakukan sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri. Untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal.

Hasil belajar secara individu

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100 \quad (\text{KTSP, 2007})$$

Keterangan :

N : Nilai perolehan
 SP : Skor yang diperoleh
 SM : Skor maksimum

Kriteria ketuntasan minimal untuk pelajaran IPA yang di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih adalah 70, dan siswa yang dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Ketuntasan klasikal

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK : Ketuntasan klasikal
 JT : Jumlah siswa tuntas
 JS : Jumlah seluruh siswa

Rata-rata hasil belajar

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

$\bar{x}$ = rata – rata

$\sum x_i$ = Jumlah nilai seluruh data

$\sum f_i$ = Jumlah data

Peningkatan hasil belajar

Peningkatan Hasil Belajar IPA siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Persentase Peningkatan
 Posrate : Nilai sesudah dilakukan tindakan
 Baserate : Nilai sebelum dilakukan tindakan
 100% : Bilangan tetap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Hasil pengamatan guru di kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih berdasarkan nilai aktivitas guru yang masuk mengajar yang dilakukan selama pembelajaran *problem based learning (PBL)* berdasarkan data lampiran pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Aktivitas Guru Siklus I dan II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	12	15	17	19
Persentase	60	75	85	95
Kategori	Cukup	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Aktivitas yang dilakukan guru pertemuan pertama siklus ke I yaitu dengan jumlah poin sebesar 12 poin dengan rata-rata 60 dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I yaitu dengan jumlah poin 15 dengan rata-rata 75 dengan kategori baik. Jadi aktivitas guru pada siklus I antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 15%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus ke II yaitu sebesar dengan jumlah poin sebesar 17 poin dengan rata-rata 85 dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke II yaitu dengan jumlah poin 19 dengan rata-rata 95 dengan kategori sangat baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke II antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 10%.

Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dari awal pembelajaran sampai dengan pembelajaran berakhir. Data hasil pengamatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah skor	11	15	17	18
Persentase	55	75	85	90
Kategori	Cukup	Baik	Sangat baik	Sangat baik

Aktivitas yang dilakukan siswa pertemuan pertama siklus ke I yaitu dengan jumlah poin sebesar 11 poin dengan rata-rata 55 dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu dengan jumlah poin 15 dengan rata-rata 75 dengan kategori baik. Jadi aktivitas siswa pada siklus ke I antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 20%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus ke II yaitu sebesar dengan jumlah poin sebesar 17 poin dengan rata-rata 85 dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus ke II yaitu dengan jumlah poin 18 dengan rata-rata 90 dengan kategori sangat baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke II antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 5%.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, nilai ulangan harian I, dan harian II dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Peningkatan hasil belajar siswa

Siklus	Skor/ Nilai Rata-rata	Peningkatan	
		UH 1	UH II
Skor Dasar	64,37		
Ulangan Harian I	70	8,73%	31,71%
Ulangan Harian II	84,78		

Dari tabel dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPSA siswa dari skor dasar ke ulangan harian I yaitu 64,37 ke 70 dengan persentase peningkatan 8,73%. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus II atau ulangan harian II yaitu dari rata-rata 64,37 menjadi 84,78 dengan persentase peningkatan 31,71%. Dari uraian ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan siswa telah melakukan atau melaksanakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dengan baik.

Untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan data awal, ulangan harian I dan ulangan harian II setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* baik secara individu maupun secara klasikal di kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tahun pelajaran 2016/2017, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 5. Perbandingan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar Individu		Keterangan Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Data Awal	24	7 (29,167%)	17 (70,83%)	Tidak tuntas
2	Siklus I	24	13 (54,167%)	11 (45,83%)	Tidak tuntas
3	Siklus II	24	21 (87,5%)	3 (12,5%)	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA. Dari data awal yang diperoleh hanya 7 siswa yang tuntas dan 17 siswa tidak tuntas. Data ini diperoleh dari hasil ulangan harian siswa. setelah penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* terjadi peningkatan jumlah ketuntasan hasil belajar siswa. pada siklus I secara individu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa atau (54,167%) dan 11 siswa (45,83%) tidak tuntas. Tidak tuntasnya siswa ini dikarenakan masih belum terbiasanya siswa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar, materipun kurang dipahami siswa dan hasil belajar siswa tidak maksimal. Maka guru mengadakan remedial diluar jam pelajaran.

Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 anak atau (87,5%) dan 3 anak (12,5%) tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal dinyatakan tuntas, karena telah mencapai 75% siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih Tahun Pelajaran 2016/2017. Ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa sebelum penelitian tindakan kelas pada skor dasar tercatat dengan rata-rata ketuntasan 64,37, setelah melakukan penelitian pada siklus pertama dengan rata-rata ketuntasan 70 dan pada siklus kedua meningkat dengan rata-rata ketuntasan 84,78. Terjadi peningkatan antara skor dasar kesiklus satu 8,73% dan antara skor dasar kesiklus dua 31,71%.

Aktivitas yang dilakukan guru pertemuan pertama siklus ke I yaitu dengan jumlah poin sebesar 12 poin dengan rata-rata 60 dengan kategori cukup. Sedang kan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu dengan jumlah poin 15 dengan rata-rata 75 dengan kategori baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke I antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 15%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus ke II yaitu sebesar dengan jumlah poin sebesar 17 poin dengan rata-rata 85 dengan kategori sangat baik. Sedang kan aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus ke

II yaitu dengan jumlah poin 19 dengan rata-rata 95 dengan kategori sangat baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke II antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 10%. Dengan skor yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada siklus I berkategori baik sedangkan pada siklus II dikategori amat baik.

Aktivitas yang dilakukan siswa pertemuan pertama siklus ke I yaitu dengan jumlah poin sebesar 11 poin dengan rata-rata 55 dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu dengan jumlah poin 15 dengan rata-rata 75 dengan kategori baik. Jadi aktivitas siswa pada siklus ke I antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 20%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus ke II yaitu sebesar dengan jumlah poin sebesar 17 poin dengan rata-rata 85 dengan kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus ke II yaitu dengan jumlah poin 18 dengan rata-rata 90 dengan kategori sangat baik. Jadi aktivitas guru pada siklus ke II antara pertemuan satu dan dua terjadi peningkatan sebesar 5%.

Permasalahan yang terjadi di SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih khususnya pada mata pelajaran IPA adalah kurang keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Permasalahan lain diantaranya guru mengajar secara monoton, kurang menarik, kurang tepat dalam memilih model pembelajaran, dan juga tidak menggunakan media dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan siswa kesulitan memahami materi yang dipelajari. Peran siswa tampak belum secara optimal diperlakukan sebagai subyek didik yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Posisi siswa masih dalam situasi dan kondisi belajar yang menempatkan siswa dalam keadaan pasif. Aktivitas dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA masih sangat kurang sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Salah satu cara yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Syaiful Sagala (2010) mengemukakan model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Ratumanan dalam Trianto (2012) berpendapat bahwa PBL “membantu siswa memproses informasi yang sudah jadi dalam benak siswa dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. *Problem based learning* dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar, bekerja sama secara efektif dalam interaksi belajar mengajar, dan guru memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa (W.Gullo, 2005).

Analisis data tentang ketercapaian siswa secara individu dan klasikal diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM berdasarkan nilai awal, ulangan siklus I dan ulangan siklus II. Persentase data awal yang tuntas sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based learning* yaitu 64,37% dengan jumlah siswa yang tuntas hanya 7 siswa. Kemudian meningkat pada siklus I dengan jumlah siswa yang tuntas 13 siswa atau (54,167%) dan meningkat lagi pada siklus II yaitu 21 siswa atau (87,5%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu, jika diterapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) maka hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih akan meningkat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih tahun ajaran 2016/2017. Dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari presentase siswa sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data awal siswa. Jumlah siswa yang tuntas sebelum diadakan tindakan hanya 7 siswa (29,167%) dengan nilai rata-rata 64,37. Pada ulangan harian I siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 13 siswa atau (54,167%) dengan nilai rata-rata 70. Selanjutnya pada ulangan II siklus II meningkat lagi dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa atau (87,5%) dengan nilai rata-rata 84,79. Penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pada siklus I pertemuan I yaitu 60% dengan kategori cukup, pertemuan kedua siklus ke I yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan 1 yaitu 85% dengan kategori sangat baik dan pertemuan kedua siklus ke II yaitu 95% dengan kategori sangat baik. Kemudian persentase aktivitas siswa pertama siklus ke I yaitu 55% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus ke I yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan I yaitu 85% dengan kategori sangat baik, dan pertemuan II yaitu 90% dengan kategori sangat baik. Adapun peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa antara skor dasar kesiklus satu dengan rata-rata sebesar 8,73% dan antara skor dasar kesiklus dua dengan rata-rata sebesar 31,71%.

Berdasarkan hasil peneliti dan analisa data yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka peneliti menyampaikan saran-saran Bagi siswa, dengan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat mengembangkan daya pikir dan meningkatkan hasil belajar IPA. Bagi guru, sebaiknya memanfaatkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu alternative model pembelajaran guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah. Bagi sekolah sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pada pembelajaran IPA. Dan bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'I dan Anni Catharina. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Unnes. Rineka Cipta. Semarang.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Nana Sudjana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Oemar Hamalik. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Galia Indonesia. Bogor.
- Sarini, M. Iskandar. 2001. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* . CV Maulana. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Zaenal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yrama Widya. Bandung.